MAKNA SIMBOLIS TARI JEJER GANDRUNG *KEMBANG MENUR* BANYUWANGI

Oleh:
Estu Candra Anggraini
19020134048
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
estu.19048@mhs.unesa.ac.id

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si.
Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyoyanuartuti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi. Teori utama yang digunakan yaitu teori makna simbol oleh Suzzane K. Langer (2006: 145). Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer meliputi narasumber Jajulaidik sebagai penata tari, Ikhwan sebagai salah satu penata musik, Temu sebagai seniman Gandrung, Anton sebagai anggota PATIH SENAWANGI, dan Uniati sebagai seniman tari. Data sekunder meliputi seluruh dokumen dari Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* berbentuk data visual berupa foto maupun video. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dianalisis berdasarkan simbol diskursif dan simbol presentasional. Makna simbol diskursif Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* terdapat pada simbol gerak dan simbol musik. Simbol gerak terletak pada ragam gerak main kipas sampur yang bermakna sikap rendah hati manusia dalam menghargai alam semesta *(bapa angkasa ibu bumi)* dan ragam gerak *tinjakan lampah telu* yang bermakna tuntunan kehidupan tentang hubungan manusia, iman, dan Tuhan. Simbol musik terdapat pada *gendhing kembang menur* yang bermakna keikhlasan manusia dalam menjalani usaha sederhana hingga membuahkan hasil yang bermanfaat. Simbol presentasionalnya terdapat pada makna penyajian secara utuh, yaitu *kembang menur* atau bunga menur yang menyimbolkan suatu kesederhanaan. Dalam tari ini, kesederhanaan tersebut mengarah pada kesederhanaan manusia dalam menjalani hidup sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial.

Kata kunci : Makna, Simbolis, Tari, Gandrung *Kembang Menur*.

Abstract

This study aimed to describe the symbolic meaning of the Jejer Gandrung Kembang Menur dance in Banyuwangi. The main theory used is the theory of symbolic meaning by Suzzane K. Langer. The research method used was descriptive qualitative. Sources of data in this study were obtained from primary and secondary data sources. Primary data included informants Jajulaidik as a choreographer, Ikhwan as one of the music arrangers, Temu as a Gandrung artist, Anton as a member of PATIH SENAWANGI, and Uniati as a dance artist. Secondary data included all documents from the Jejer Gandrung Kembang Menur Dance in the form of visual data in the form of photos and videos. The instruments used in this research were observation, interviews, and documentation. Data validity uses source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The results show that discursive symbols are analyzed based on discursive symbols and presentational symbols. Meaning of the discursive symbol of the Jejer Gandrung Kembang Menur Dance is found in the motion symbols and music symbols. The symbol of motion lies in the variety of the sampur fan motion which means the humble attitude of humans in respecting the universe (bapa angkasa ibu bumi) and the variety of movements of the lampah telu which means guidance in life regarding the relationship between humans, faith and God. The musical symbol is found in the gendhing kembang menur which means human sincerity in carrying out simple efforts to produce something useful. The presentational symbol is contained in the meaning of the presentation as a whole, namely the menur flower or the menur flower which symbolizes simplicity. In this dance, this simplicity leads to human simplicity in living life as religious beings and social beings.

Keywords: Meaning, Symbolic, Dance, Gandrung Kembang Menur.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

I. PENDAHULUAN

Karakteristik masyarakat Banyuwangi yang multikultur menyebabkan budaya yang lahir dan berkembang di kabupaten ini menjadi sangat beragam. Selain bahasa dan adat istiadat, kesenian yang ada di Banyuwangi juga merupakan salah satu wujud kebudayaan khas Banyuwangi, yaitu kebudayaan masyarakat adat Using. Using adalah salah satu etnis asli Banyuwangi yang memiliki beragam kesenian tradisional, khususnya dalam bidang seni pertunjukan. Salah satunya kesenian tersebut yaitu kesenian Gandrung.

Gandrung merupakan salah satu kesenian tradisional Banyuwangi yang hingga kini masih terus berkembang dan telah dijadikan maskot pariwisata hingga saat ini (Surat Keputusan Bupati Banyuwangi tanggal 31 Desember 2002 No.173 Tahun 2002). Upaya pelestarian pemerintah dan masyarakat terhadap Gandrung telah menghasilkan perkembangan terhadap kesenian ini. Berawal dari kesenian Gandrung yang ditarikan oleh penari laki-laki dan dipentaskan keliling, dengan tujuan sebagai spionase masyarakat kepada penjajah dan membawakan pesan perjuangan melalui syair *gendhing* dengan bahasa *Using*. Seiring berjalannya waktu, kini Gandrung ditarikan oleh penari perempuan dengan penari pertamanya yaitu Semi.

Para penari Gandrung perempuan tidak lagi menarikan kesenian ini dengan berkeliling, namun Gandrung dipentaskan sebagai kesenian Gandrung terob. Tahun 1990 an, pementasan kesenian ini dinilai identik dengan pesta minuman keras atau isu negatif lainnya yang dilakukan oleh penonton. Hal tersebut membuat salah satu seniman Banyuwangi yaitu Sumitro Hadi, ingin menarik keluar estetika yang ada di kesenian Gandrung secara utuh, dengan cara menciptakan sebuah tarian tradisional yang dinamakan Tari Jejer Gandrung atau Jejer Gandrung *Podo Nonton* (Setianto,2022: 11).

Seiring perkembangan, tari tradisional tersebut sering dipentaskan pada awal acara hingga dijadikan sebagai tari pembuka atau tari penyambutan tamu di Banyuwangi. Hal tersebut membuat beberapa seniman Banyuwangi yang lainnya termotivasi untuk menciptakan pengembangan Tari Gandrung, diantaranya ada Tari Jejer Gandrung *Jawan Dawuk*, Jejer Gandrung Kipas Dua, Jejer Gandrung Kreasi, Gandrung *Seblang Lukinto*, Gandrung *Marsan*, dan Gandrung *Sri Dewi*.

Berbagai kreasi Tari Gandrung tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Selain variasi gerak yang berbeda, syair *gendhing* yang digunakan pada setiap Tari Gandrung juga disesuaikan dengan ide garap tarinya. Penciptaan nya pun juga didasari atas kebutuhan saat itu. Berbagai Tari Gandrung tersebut juga sudah melewati masa ke populerannya. Kini, yang masih sangat eksis semenjak digunakan untuk materi tari pada Festival *Gandrung Sewu* Banyuwangi 2016 hingga 2019 adalah Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*.

Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* merupakan salah satu pengembangan dari berbagai Tari Gandrung terdahulu. Tari ini diciptakan oleh Jajulaidik dan putrinya yaitu Yuda Gadis Octiani selaku pemilik Sanggar Sayu Wiwit di Rogojampi Banyuwangi, dengan bantuan PATIH SENAWANGI (Paguyuban Pelatih dan Seniman Banyuwangi). Sebagai pelimpahan karya dari seniman maestro kepada seniman muda, banyak variasi gerak dan musik yang dimunculkan pada tari ini. Tari ini di desain sebagai tari tunggal agar dapat lepas ditarikan tanpa terikat dengan struktur pertunjukan *Gandrung Sewu*.

Masyarakat adat Using memaknai *kembang menur* atau bunga menur sebagai bunga melati. Dahulu, bunga tersebut banyak ditanam dan dirawat masyarakat di teras rumah masing-masing, hingga fenomena tersebut dijadikan syair dalam sebuah *gendhing* Gandrung Banyuwangian, yaitu *gendhing kembang menur*.

Bunga menur dimaknai sebagai simbol kesederhanaan. Ukuran bunga menur yang kecil menyiratkan keberadaan manusia sebagai makhluk biasa dihadapan Tuhannya. Yudono dalam (2021: 25) juga menjelaskan, pada konstruksi nama masyarakat Jawa memiliki harapan baik layaknya makna bunga yang digunakan. Salah satu contohnya yaitu penggunaan nama bunga menur yang dimaknai sebagai harapan agar orang dengan nama tersebut menjadi seseorang yang sederhana dan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

rendah hati.

Selain penciptaan awal untuk kebutuhan materi *Gandrung Sewu* yang awalnya dipelajari oleh ribuan penari di Banyuwangi, penata tari juga berkeinginan memberikan sebuah tuntunan kepada masyarakat. Sehingga, tari ini menjadi salah satu tari yang mengandung makna tuntunan yang disimbolkan melalui unsur pembangun tarinya, khususnya unsur gerak dan musik.

Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah simbol. Simbol secara esensial merupakan sebuah isyarat atau tanda yang mengartikan sesuatu yang lain dan digunakan untuk sebuah penggambaran (Langer,2006: 145). Hal tersebut juga semakin diperkuat dengan pernyataan, bahwa simbol memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan apa yang terlihat secara nyata (Djelantik,1999: 68).

Dalam sebuah simbol yang tampak pada bentuk Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*, terkandung makna khusus yang ingin disampaikan oleh penata tari. Simbol-simbol tersebut dapat ditampakkan wujudnya sebagai strukur bentuk luarnya dan juga mengandung makna yang tidak langsung nampak karena terdapat pada struktur dalamnya. Makna yang terkandung di dalamnya pun juga dapat dimaknai secara terpisah maupun secara utuh. Langer dalam Sachari (2006: 18) menyatakan bahwa, simbol-simbol yang dibangun oleh berbagai unsur yang teratur, disebut sebagai simbol diskursif. Simbol diskursif yang terdapat pada tari ini akan dikaji berdasarkan unsur-unsur yang membentuk tari ini. Selain itu juga akan dikaji simbol presentasionalnya berdasarkan penyajian tari secara utuh.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang makna simbolis yang terkandung di dalam Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*. Kajian makna simbolis ini sampai sekarang belum ada yang meneliti. Jadi, penelitian ini kemungkinan akan dapat membantu masyarakat maupun para generasi selanjutnya untuk mengetahui simbol dan memahami makna yang terkandung di dalam Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi. Makna yang berisi tuntunan dari Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini kemungkinan juga dapat menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman etika dan tuntunan kehidupan, khususnya masyarakat Banyuwangi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan, diantaranya yaitu : artikel berjudul "Makna Tata Busana Tari Gandrung Banyuwangi" oleh Dewi Atma Negara, dimuat dalam Jurnal Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang. Kajian yang digunakan dalam artikel tersebut adalah kajian makna simbolis, dengan hasil simbol pada busana Gandrung Banyuwangi mengandung makna keadaan batin dan jiwa keberanian yang dimiliki masyarakat Banyuwangi pada masa penjajahan. Relevansinya yaitu mengkaji makna dalam Tari Gandrung Banyuwangi.

Artikel lain yang juga menggunakan kajian makna simbolis adalah artikel dengan judul "Makna Simbolis Gerak dan Tata Busana Tari *Satriyo Pinayungan* di Sanggar Sayu Wiwit Rogojampi Banyuwangi" oleh Anggraini Nur Kumalasari yang dimuat dalam Jurnal APRON, Universitas Negeri Surabaya. Makna simbolis pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori Suzzane K. Langer. Hasilnya adalah simbol diskursif Tari *Satriyo Pinayungan* terdapat pada beberapa ragam geraknya, dan simbol presentasional terdapat pada busananya. Makna keseluruhan tari ini yaitu perjuangan pahlawan Blambangan (Banyuwangi) dalam mempertahankan wilayah dengan selalu melibatkan Tuhan di setiap prosesnya. Relevansinya yaitu mengkaji karya tari dari Sanggar Sayu Wiwit dan menggunakan teori makna simbol Suzzane K. Langer.

Selain itu juga terdapat artikel dengan objek penelitian sama, yaitu Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*. Artikel "Analisis Penggunaan Media Video Pembelajaran Etnomatematika Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Sebagai Hasil Belajar Siswa" oleh Mahmuda dkk dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan MIPA, Universitas Jember. Relevansinya yaitu menggunakan objek penelitian yang sama.

Meskipun ketiga artikel tersebut memiliki relevansi dan memberikan kontribusi terhadap penelitian ini, namun ada yang objeknya sama, kajiannya berbeda. Terdapat juga yang kajiannya sama, namun objeknya berbeda. Hal ini tentu akan memberikan hasil penelitian

yang berbeda pula. Pengkajian penelitian ini berfokus terhadap makna simbolis yang terdapat pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik rumusan masalah aebagai berikut : (1) Bagaimanakah makna simbol diskursif Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi?. (2) Bagaimanakah makna simbol presentasional Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi?. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis lebih dalam makna simbol diskursif dan makna simbol presentasional Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang penerapan keilmuan seni, khususnya ilmu tanda di dalam seni.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang dipakai untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan terhadap makna (Sugiyono,2015: 15)

Objek materialnya adalah Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi dan objek formalnya adalah makna simbolis.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari orang pertama atau narasumber terkait dan juga mengamati pementasan tari ini secara langsung. Beberapa narasumbernya yaitu Jajulaidik selaku penata tari, Ikhwan selaku salah satu penata musik, Temu selaku maestro Gandrung, Anton selaku anggota PATIH SENAWANGI, dan Uniati selaku seniman. Sedangkan data sekunder diperoleh dari seluruh dokumen dari Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* berbentuk data visual berupa foto maupun video, salah satunya yaitu video Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* yang resmi asli dan sudah di *publish* pada *platform youtube* dengan akun *channel* "AGFI RECORD".

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasinya yaitu observasi partisipatif yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses latihan rutin Tari Gandrung *Kembang Menur* di Sanggar Sayu Wiwit Rogojampi Banyuwangi sebagai pelatih dan juga terlibat langsung dalam pementasan tari ini sebagai *crew* dan pengamat. Wawancara yang digunakan kepada lima narasumber terkait yaitu wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi berbentuk foto dan video.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah langkah mereduksi data dengan memilih hasil dari observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Selanjutnya penyajian data didasarkan atas rumusan masalah dan teori yang digunakan. Diakhiri dengan verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Validitas data dibutuhkan dalam penelitian ini karena untuk menguji keabsahan data yang didapatkan selama di lapangan, yaitu dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengecekan data dari beragam sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data kepada narasumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara observasi dan wawancara pada waktu atau situasi yang berbeda.

Masing-masing metode pengecekan data dengan menggunakan triangulasi tersebut akan menghasilkan data dan pandangan yang berbeda pula. Jadi, berbagai informasi ini akan diolah dan disimpulkan menggunakan berbagai teknik sehingga mendapat data penelitian yang valid.

III. HASIL PENELITIAN

Makna Simbol Diskursif Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi

Simbol diskursif merupakan simbol yang dapat dipahami melalui nalar atau logika untuk melakukan berbagai analisa pengungkapan. Simbol diskursif merupakan suatu simbol yang menyiratkan sebuah struktur yang dibangun

UNESA Universitas Negeri Surabaya

atau disusun oleh berbagai unsur-unsur yang teratur dan dapat dipahami maknanya. Jika aturan yang menghubungkan unsur-unsur tersebut tidak ditaati, maka strukturnya menjadi tidak jelas dan makna dari simbolnya tidak dapat dipahami (Sachari,2006: 18).

Keseluruhan simbol-simbol itu memiliki arti, dan arti tersebut sesuai dengan rupa yang ditampakkan, yaitu ada pada karya seni sebagai unsur-unsur dalam komposisi (Langer,2006: 152-153). Sesuai dengan pendefinisian simbol diskursif yang tersusun atas unsur yang teratur, tari ini tersusun atas unsur penyusunnya. Jadi, simbol diskursif yang ada pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* yaitu simbol gerak, simbol musik, simbol rias, simbol busana, dan simbol properti.

1. Makna Simbol Gerak

Dalam suatu karya tari, gerak merupakan dasar ekspresi dan diartikan sebagai bahasa yang dibentuk menjadi pola gerak seorang penari (Hadi,2007: 25). Berdasarkan garap geraknya, terdapat gerak murni dan maknawi. Gerak maknawi merupakan gerak hasil stilisasi yang mengandung makna yang jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang diciptakan sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik, dan tidak menggambarkan sesuatu (Sudarsono,tanpa tahun: 42).

Pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi, ragam gerak maknawinya sebagai berikut : *Umbul* sampur, *Ngeber, Ngelayung, Sagah,* Penghormatan, *Plurut* sampur, *Nantang* sampur, *Ancang-ancang, Ukel songkloh, Ngelayung ngeber, Liwungan,* Gulung sampur, *Igelan, Seblangan, Kibasan, Gejuk sikil, Tinjakan lampah telu, Jungkitan,* Main kipas sampur, *Sabetan* kipas, *Lembeyan* kipas sampur, dan Gulung sampur *obah* kipas. Selain gerak maknawi, juga terdapat gerak murni sebagai berikut : *Ngeber, Ngelayung kipas sampur, Ngelayung ngeber, Geteran* kipas, *Igelan*.

Dari uraian berbagai ragam gerak maknawi diatas, beberapa ragam gerak yang menjadi ciri khas pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini yaitu ragam gerak tinjakan *lampah telu* dan main kipas sampur, dengan deskripsi makna sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi gerak maknawi Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*

1. Ragam gerak *tinjakan lampah telu*
Terdapat tiga langkah tinjakan ke depan yang menyimbolkan manusia, iman, dan Tuhan. Gerak ini bermakna manusia harus memiliki iman kalau ingin dekat dan mendapatkan sesuatu dari Tuhan.
2. Ragam gerak main kipas sampur
Arah kipas dari kuncup lalu membuka secara fisik menggambar kan pertumbuhan bunga menur atau melati. Kipas menghadap keatas bermakna *bapa angkasa*, artinya manusia selalu memerlukan ridho dari Yang Maha Kuasa karena semua bersumber dari Tuhan. Kipas menghadap ke bawah bermakna *ibu bumi*, artinya manusia harus menjaga dan menghargai alam yang kita pijak.

(Dok. Estu 1 Mei 2023).

Dilihat dari deskripsi gerak dan maknanya, dapat dipahami makna keseluruhan geraknya yaitu segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam kehidupannya dapat terjadi karena atas izin Tuhan. Sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial, manusia harus mempunyai pegangan dalam beribadah kepada Tuhan

maupun dalam hidup bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Tuntunan tersebut juga ditulis oleh Soeharto dalam Rukmana (1996: 5), bahwa hidup itu berasal dari Tuhan dan semua kembali kepada Tuhan. Manusia harus selalu rendah hati, intropeksi diri, dan menjalani semua dengan hati-hati (Jajulaidik, wawancara 20 Maret 2023).

2. Makna Simbol Musik

Tari dan musik merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kehadiran musik sebagai iringan dipentingkan untuk memberi kesesuaian irama musik terhadap irama gerak (Hidajat,2008: 67). Sebagai partner tari, musik yang mengiringi tari harus dirancang sesuai dengan tarinya (Sudarsono,tanpa tahun: 46-47). Musik pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi ini menggunakan musik eksternal dari alat musik tradisional berupa gamelan Banyuwangi.

a) Alat Musik Pengiring Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*

Alat musik yang mengiringi Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini sama seperti alat musik Tari Gandrung yang lainnya. Umumnya, gamelan Banyuwangi menggunakan tangga nada *slendro*. Namun pada Tari Gandrung, tangga nadanya menggunakan *pelog* (Ikhwan, wawancara 27 April 2023). Jumlah keseluruhan pemain musiknya yaitu dua belas (sesuai jumlah alat musik) dan ditambah dengan satu *sinden*. Jadi, total keseluruhan adalah 13 (tiga belas) pemusik.

Alat musik yang digunakan sebagai berikut : kendhang berjumlah 1 pasang (kendhang peranan atau *keplak* dan kendhang *gedug* atau *bem*) sebagai pengatur irama, biola berjumlah satu sebagai pembawa melodi, kluncing dari besi berjumlah satu pasang beserta pemukulnya yang dimainkan oleh *pengudang*, kethuk berjumlah dua dengan nada yang berbeda, sepasang kempul dan gong sebagai pemangku irama, lalu dua buah saron, dua buah peking, dan satu pantus dengan nada *pelog* C kress, beserta dua buah angklung.

b) Makna Syair Pada Gendhing Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*

Gendhing yang digunakan pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini menggunakan perbendaharaan *gendhing-gendhing* Gandrung yang sudah ada sejak dahulu, diantaranya yaitu gendhing *uga-uga, jaran dawuk, erang-erang, gurit jawa, embat-embat, ngeranjang gula, gerang kalong, dan kembang menur*. Berdasarkan hasil diskusi kala itu, sinden Alm. Ibu Supinah (sebagai sinden asli tari ini) menyarankan bahwa *gendhing* yang dirasa tepat dengan garap musiknya dan dapat mendukung ide arap tarian ini yaitu *gendhing uga-uga, kembang menur*, dan *ngeranjang gula* (Ikhwan, wawancara 27 April 2023).

- **Uga-uga**

Ugo ugo, jare paman riko turuo
Kadung sing gelem turu, jare kakang isun dunaken
Mugo mugo, jare kakang riko miluo
Kadung sing gelem milu, jare kakang sun dunaken
Kepalang siji kang duwe, layung layung
(Sumber: video Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*)

Terjemahan

Sembari, kata paman kamu tidur lah
Jika tidak mau tidur, kata kakak saya turunkan
Semoga saja, kata kakak kamu ikut saja
Jika tidak mau ikut, kata kakak saya turunkan
Yang punya terlanjur bersedih hati

Maknanya yaitu seseorang yang sedang berusaha membimbing seorang anak, dengan harapan dapat nurut dengan perintah atau ke jalan yang benar, dan jika tidak nurut maka akan digunakan cara yang lainnya.

- **Kembang Menur**

Kembang menur melik-melik ring bebentur
Isun siram, siram alum
Sun petik mencirat ati
Lare angon yoro gumuk riko
Gumuk riko paculono
Sun tanduri, sun tanduri kacang lanjaran
Wis sak unting, sak unting oleh perawan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Kembang gadung yoro wis segulung
Segulung ditowo sewu
No ro murah no ro larang
(Sumber: video Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*).

Terjemahan

Bunga menur gemerlap di teras rumah
Saya siram, siram layu
Saya petik, menyenangkan hati
Anak menggembala di bukit mu
Cangkul bukit mu
Saya tanam, saya tanam kacang yang menjulur
Sudah satu ikat, satu ikat yang di dapat seorang gadis
Bunga gadung sudah satu gulung
Satu gulung ditawar seribu
Tidak murah dan juga tidak mahal

Maknanya yaitu suatu bunga menur yang sedang dirawat dengan baik, harapannya dapat terus tumbuh dan menyenangkan hati orang lain yang memetiknya. Jika sedang merawat suatu hal, harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Meskipun sedikit dan tidak terlalu dipandang, yang terpenting masih ada harganya.

- **Ngeranjang Gula**

Ngeranjang, ngeranjang gula
Wis wayae erek-erekan
Yaduh paman wis aju kelendi
Kayu cendek kang di pinunjang soko
Gelibekan yoro awak kulo
Yaduh paman wis aju kelendi
Eman-eman yaduh paman yoro wis aju kelendi
(Sumber: video Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*).

Terjemahan

Sudah saatnya saling berdampingan dan saling bersaing satu sama lain
Bagaimana paman sudah terlanjur
Kayu pendek yang dibuat penyangga
Diri saya sedang resah
Bagaimana paman ini sudah terlanjur
Sangat disayangkan sudah terlanjur

Maknanya yaitu pada akhirnya sudah saatnya berdampingan dan bersaing satu sama lain, dan ini tidak dapat dicegah lagi karena memang sudah waktunya dan juga sudah terlanjur berjalan.

Dilihat dari uraian makna ketiga *gendhing* yang terdapat pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* diatas, dapat dipahami makna keseluruhan *gendhing* yang mengiringi tari ini yaitu segala sesuatu yang telah dipercayakan pada kita, maka harus dijaga semaksimal mungkin agar tetap tumbuh dengan baik. Jika melakukan sesuatu dengan ikhlas, hasilnya akan maksimal juga. Seperti *pituduh* budaya jawa yang diungkapkan Soeharto dalam Rukmana (1996: 35), bahwa orang luhur adalah orang yang sedia berkorban dan memiliki keikhlasan hati dalam menjalani suatu hal.

3. Makna Simbol Rias

Pemilihan atau penciptaan rias wajah pada penari tentu memiliki alasan dan makna tersendiri. Pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini, jenis rias yang digunakan yaitu tata rias jenis karakter putri halus, karena Tari Gandrung merupakan penggambaran dari perwujudan tokoh mitologi yang dipercaya dapat membawa kesuburan bagi hasil panen masyarakat, yaitu sosok Dewi Padi atau Dewi Sri. Jadi, rias wajah yang digunakan yaitu rias wajah jenis karakter putri halus atau rias wajah cantik (Temu, wawancara 23 Februari 2023).

Gambar 1. Rias wajah penari Gandrung *Kembang Menur*
(Dok. Estu 21 Mei 2023)

Rias wajah pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* juga sama seperti rias wajah pada Tari Gandrung pada umumnya. Rias wajah cantik ini terdiri dari penggunaan bedak sebagai dasar wajah yang warnanya lebih putih dari warna kulit asli, kemudian membuat garis alis lebih tinggi dari garis asli dengan menggunakan pensil alis berwarna coklat kehitaman agar terlihat tebal, lalu untuk *eyeshadow* pada kelopak mata biasanya diberi warna emas, merah, dan hitam agar terlihat tajam saat di panggung disertai celak warna hitam, lalu

UNESA Universitas Negeri Sura

memperjelas garis hidung dengan memberi *countour* warna coklat dan *shading* warna putih agar hidung terlihat lebih mancung, memberi *blush on* atau merah pipi berwarna merah samar pada pipi, menggunakan lipstick berwarna merah, dan juga menggunakan bulu mata palsu untuk mempertajam bagian mata.

Jadi, simbol rias pada tari ini memiliki makna seorang wanita cantik yang berkeinginan untuk menarik simpati atau perhatian orang lain (dalam konteks ini adalah penonton) dengan menampilkan penonjolan pada rias wajah yang bertujuan menyenangkan hati orang lain dengan karakter rias cantik, meskipun sedikit menor karena menyesuaikan dengan kebutuhan di panggung pertunjukan (Temu, wawancara 11 Mei 2023).

4. Makna Simbol Busana

Prinsip busana atau kostum sebenarnya adalah nyaman digunakan dan menarik untuk dilihat. Akan tetapi pada tari tradisional, busana harus mempertahankan desain dan warna simbolisnya (Sudarsono,tanpa tahun: 56).

Layaknya rias, busana yang digunakan pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini sama seperti Tari Gandrung pada umumnya, terdiri dari *omprog* beserta *keter* atau *kembang* goyang, basahan (*mekak* atau *kemben*, *ilat-ilat*, *otto*, *oncer* atau *boro*, *sembong*, *pending* atau sabuk), *jarik* atau *sewek*, sampur, kaos kaki putih, dan terdapat penambahan *stocking* tangan berwarna kulit.

Gambar 2. Busana Gandrung *Kembang Menur*
(Dok. Estu 21 Mei 2023)

Motif jarik yang digunakan pada jariknya pun juga sama seperti Tari Gandrung lainnya, yaitu menggunakan motif batik khas Banyuwangi. Motif yang sering digunakan yaitu motif batik *gajah oling*, yang bermakna manusia harus ingat dengan kebesaran Tuhan (Temu, wawancara 11 Mei 2023).

Pada *basahan* (busana bagian atas) terdapat motif sulur *kembang* atau sulur bunga yang bermakna perjalanan hidup manusia yang terus bermanfaat bagi sekitarnya. Selain motif, warna pada busana tari ini juga sama seperti Tari Gandrung yang lainnya.

Warna pada busana Tari Gandrung ini juga melambangkan filosofi *sedulur papat lima pancer* menurut islam, yaitu ada *aluamah* yang berarti nafsu biologis atau keinginan seseorang yang sangat kuat dan disimbolkan dengan warna hitam, *supiyah* yang berarti nafsu duniawi dan disimbolkan dengan warna kuning, kemudian *amarah* yang berarti nafsu emosional yang berlebihan dan disimbolkan dengan warna merah, lalu ada *mutmainah* yang berarti nafsu dalam hal kebaikan yang disimbolkan dengan warna putih (Anton, wawancara 10 Mei 2023).

Makna tersebut juga didukung dengan pendapat Djelantik dalam (1999: 34), bahwa warna merah menggambarkan keberanian, warna hitam penggambaran kekuatan, warna hijau penggambaran suasana ketenangan, warna kuning suasana kegembiraan, dan warna putih digambarkan sebagai kesucian.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa warna yang ada di dalam busana Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini merupakan perpaduan dari beberapa warna, yang bermakna sebagai penggambaran suatu perpaduan antara karakter seseorang yang kuat, bijak, pemberani, dapat menarik perhatian orang lain, mau berkembang, dan bersih hatinya.

5. Makna Simbol Properti

La Meri dalam Sukotjo (2004: 71) menjelaskan bahwa, properti dalam suatu pertunjukan tari merupakan suatu peralatan yang digunakan sebagai penunjang gerak. Pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini, properti digunakan sebagai penunjang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

penyajian gerak. Properti yang digunakan pada tari ini sama dengan properti yang digunakan pada Tari Gandrung Banyuwangi pada umumnya, yaitu sebuah sampur dan sebuah kipas.

Gambar 3. Properti Gandrung *Kembang Menur*
(Dok. Estu 21 Mei 2023)

Makna properti sampur dan kipas pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini tidak mengandung makna khusus. Kedua properti ini berfungsi sebagai pelengkap. Selain sebagai pendukung penyampaian makna pada gerak, fungsi kedua properti ini juga bersifat sebagai penambah nilai estetika atau nilai keindahan pada penyajian tari. Warna sampur dan warna kipas pada tari ini juga tidak ada warna khusus yang menyimbolkan sesuatu atau menyiratkan makna tertentu. Warna sampur dan kipas pada tari ini disesuaikan dengan kebutuhan pementasan, sesuai selera, dan biasanya mengikuti warna dasar jarik maupun warna motif pada jarik yang digunakan.

4.2 Makna Simbol Presentasional Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi

Simbol presentasional merupakan simbol yang pemahamannya menggunakan intuisi, tidak bergantung pada aturan yang mengatur hubungan antar unsurnya, dan bukan sebuah konstruksi yang dapat diuraikan lagi, tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh. Langer dalam Hadi (2005: 23), simbol presentasional menunjuk kepada makna yang tersembunyi. Jadi, memerlukan suatu interpretasi yang dapat mengungkap makna tersembunyi dibalik makna yang langsung tampak, atau dapat mengungkapkan tingkatan makna yang diandaikan dalam suatu makna harfiah. Makna presentasional merupakan makna dari suatu kesatuan. Kesatuan ini akan di dapatkan pada struktur penyajian tarinya.

Batasan tentang makna presentasional Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* dalam tulisan ini mengacu pada teori struktur oleh Djelantik (1999: 41), bahwa struktur di dalam karya seni merupakan suatu pengorganisasian, penataan, dan hubungan antar bagian yang membangun struktur tersebut. Dalam pembahasan mengenai makna presentasional Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* menggunakan teori struktur, maka struktur penyajian tari ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

a) Bagian Awal

Tabel 2. Deskripsi bagian awal

Ragam Gerak
Ngeber, ngelayung, sagah, penghormatan, nantang sampur, *ancang-ancang, ukel songkloh, liwungan.*
Musik dan Vokal
-Musik *motor-motoran* untuk mengiringi ragam gerak *ngeber* hingga penghormatan dan semua alat musik ikut mengiringi -Ragam gerak penghormatan diiringi vokal *kudangan* berupa doa beserta *gendhing uga-uga* yang dilantunkan sinden dengan tempo musik pelan dan perlahan cepat untuk masuk ke ragam gerak *liwungan* -Ragam gerak *liwungan* hingga sebelum kipasan di iringi oleh musik dengan tempo cepat dan disertai vokal *kudangan*
Keterangan
Menceritakan tentang seseorang yang memiliki niat untuk melakukan ibadah dan pamit terhadap Tuhan agar perjalanannya di ridhoi, perlahan mengajak orang lain berbuat kebaikan dan meyakini bahwa perjalanan hidup akan terus berputar

b) Bagian Inti

Tabel 3. Deskripsi bagian inti

Ragam Gerak
Geteran kipas, *igelan, seblangan, gejuk sikil, tinjakan lampah telu, jungkitan, main kipas sampur, sabetan* kipas
Musik dan Vokal
-Musik saat ragam gerak *geteran* kipas *igelan, seblangan* pertama dan *gejuk sikil* diiringi musik gendhing *kembang menur* dengan perpaduan tempo musik

UNESA Universitas Negeri Surabaya

lambat dan cepat - Iringan musik saat ragam gerak *tinjakan* dan *jungkitan* lebih dominan pada alat musik kendhang -Musik saat ragam gerak kipasan kedua dominan diiringi kendhang dengan tempo lambat beserta gendhing *ngeranjang gula* -Musik saat ragam gerak *sabetan* kipas temponya lebih cepat dan semua alat musik ikut mengiringi
Keterangan
Menceritakan tentang seseorang yang sedang menjaga sebuah amanah atau sesuatu hal dengan semampunya, karena sadar bahwa di dunia ini semua akan kembali Tuhan. Lindungi diri dari hal buruk yang datang dari luar dengan iman yang dimiliki. Selain mengingat Tuhan di setiap perjalanan, manusia harus selalu rendah hati, karena tujuan hidup adalah untuk beribadah, jadi juga harus menebar hal positif yang bermanfaat bagi orang lain.

c) Bagian Akhir

Tabel 4. Deskripsi bagian akhir

Ragam Gerak
Seblangan, igelan, lembeyan kipas sampur
Musik dan Vokal
- Musik saat ragam gerak *seblangan* kedua dan *igelan* masih di iringi musik *gendhing ngeranjang gula* -Musik saat ragam gerak *umbul* sampur dan kipas hingga akhir diiringi musik *kudangan*
Keterangan
Menggambarkan jika kita telah selesai melakukan suatu hal, bersihkan tempat yang kita gunakan agar meninggalkan bekas yang baik dan meminta maaf kepada semua yang telah menyaksikan jika ada kesalahan yang tidak disengaja.

Selain dibagi menjadi tiga bagian, struktur pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini juga diperkuat dengan hubungan antar unsur pembangun tariannya, yaitu hubungan antara gerak, musik, rias, busana dan properti. Setiap unsur pada tari ini merupakan sebuah simbol. Simbol-simbol tersebut mengandung makna, dan makna yang terkandung di dalam simbol gerak, musik, rias, busana, dan properti memiki ketersinambungan dan saling melengkapi satu sama lain.

Unsur yang pertama yaitu gerak. Gerak yang dimiliki Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* memiliki desain gerak perempuan yang lemah gemulai namun tegas. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian gerak yang melibatkan kepala, badan, tangan, dan kakinya. Desain gerak kaki Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* banyak menggunakan ruang sempit, namun juga menggunakan perpaduan tempo gerak kaki dengan pola lambat dan juga cepat. Desain gerak tangannya juga perpaduan antara volume sempit dan juga lebar. Dalam Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur*, sikap badan juga ada yang tegak dan ada yang sedikit rendah yaitu menunduk disertai kepala. Pola desain gerak tersebut menunjukkan bahwa Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini menonjolkan gerak karakter perempuan cantik yang lembut hatinya namun ketegasannya menyiratkan seorang perempuan yang memiliki prinsip.

Hal tersebut juga di dukung dengan makna yang terkandung di setiap geraknya. Hubungan gerak dengan karakter Tari Gandrung yang dibawakan disini sudah sesuai dan juga ditunjang dengan musik pengiringnya.

Musik tari yang berfungsi sebagai pengiring dan pendukung gerak merupakan unsur penyajian Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* yang terdiri atas tiga *gendhing*, yaitu *gendhing uga-uga*, *kembang menur*, dan *ngeranjang gula*. *Gendhing uga-uga* yang mengiringi gerak, penghormatan pada tari ini memiliki tempo pelan, sedangkan *gendhing kembang menur* yang mengiringi gerak kipasan pertama memiliki tempo pelan kemudian cepat, dan *gendhing ngeranjang gula* yang mengiringi gerak kipasan kedua memiliki perpaduan tempo pelan dan cepat. Tiap *gendhing* tersebut juga mengandung maknanya masing-masing.

Hubungan musik dengan gerak yaitu sama-sama memiliki karakter yang dinamis, artinya terus mengalir. Selain

UNESA Universitas Negeri Surabaya

gerak dan musik, juga terdapat rias, busana, dan properti yang memiliki kesinambungan antar unsur dan juga menunjang penyampaian tarinya.

Bentuk, makna warna, dan makna motif pada busana Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* yang juga sama dengan busana Tari Gandrung Banyuwangi yang lainnya, bermakna seorang perempuan yang dapat menarik perhatian orang lain dengan ciri khas dan kepribadian yang dimilikinya. Selain itu, rias busana pada tari ini juga sangat menunjang penyampaian geraknya.

Properti dalam tari ini juga memiliki hubungan dengan gerak, karena sebagai pendukung makna gerak yang disampaikan. Selain itu, penggunaan properti kipas pada tari ini juga memiliki hubungan dengan rias dan busana, yaitu untuk menguatkan sifat feminim yang terdapat pada jiwa seorang perempuan yang anggun.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa unsur-unsur penyusun Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga hubungan antar unsur yang mengandung makna tersebut dapat saling mendukung, menjadi satu kesatuan yang utuh, dan dapat dipahami makna presentasionalnya. Secara keseluruhan, tari ini menggambarkan seorang perempuan cantik yang nampak sederhana dari luar, namun dapat memikat perhatian orang lain terhadap kepribadiannya dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial maupun makhluk beragama dengan sisi positif yang ada dalam dirinya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan terkait makna simbolis Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* Banyuwangi, didapatkan makna simbol diskursif dan makna simbol presentasional. Simbol diskursif Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini terdapat pada simbol gerak dan simbol musik.

Simbol gerak terletak pada ragam gerak main kipas sampur yang secara fisik menyimbolkan pertumbuhan bunga menur atau melati dan mengandung makna sikap rendah hati manusia dalam menghargai alam semesta (*bapa angkasa ibu bumi),* dan ragam gerak *tinjakan lampah telu* yang bermakna tuntunan kehidupan tentang hubungan manusia, iman, dan Tuhan.

Simbol musik terdapat pada *gendhing kembang menur* yang mengandung makna suatu keikhlasan manusia dalam menjalani usaha sederhana hingga membuahkan hasil yang bermanfaat.

Simbol presentasional pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini terdapat pada makna keseluruhan penyajian secara utuh. Secara utuh, simbol presentasional pada Tari Jejer Gandrung *Kembang Menur* ini adalah suatu *kembang menur* atau bunga menur yang menyimbolkan suatu kesederhanaan. Dalam tari ini, kesederhanaan tersebut mengarah pada kesederhanaan manusia dalam menjalani hidup sebagai makhluk beragama dan juga makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hadi, Y.S. 2005. *Sosiologi Tari*. Pustaka.

Hadi, Y. S. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.

Hidajat, R. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang.

Kumalasari, A. N. 2022. "Makna Simbolis Gerak dan Tata Busana Tari Satriyo Pinayungan di Sanggar Sayu Wiwit Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi". APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan.

Langer, S. K. 2006. *Problematika Seni*. Sunan Ambu Press.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Mahmuda, S. N., Susanto, & Yudianto, E. 2011. "Analisis Penggunaan Media Video Pembelajaran Etnomatematika Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Sebagai Hasil Belajar Siswa". SAINTIFIKA Jurnal Ilmu Pendidikan MIPA Dan MIPA.

Negara, D. A. 2011. “Makna Tata Busana Tari Gandrung Banyuwangi”. Jurnal Seni dan Desain.

Rukmana, H. 1996. *Butir-butir Budaya Jawa*. Jakarta : Yayasan Purna Bhakti Pertiwi.

Sachari, A. 2006. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Penerbit ITB.

Setianto, E. B. 2022. *Gandrung Sewu Sebuah Mercusuar Budaya*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Sudarsono. *Tari-tarian Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitan Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukotjo. 2004. *Teks dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yudono, Kristophorus Divinanto. 2021. “Makna Nama Bunga Dalam Konstruksi Nama Orang Pada Masyarakat Kutoarjo-Jawa Tengah”. Universitas Sanata Dharma.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya